



**INTERPRETATION THE EDUCATIONAL VALUES OF
KAMBANGLAH BUNGO SONG
FOR STUDENT CHARACTER BUILDING
(A Hermeneutic Analysis)**

**INTERPRETASI NILAI-NILAI EDUKATIF LAGU KAMBANGLAH
BUNGO
UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK
(Suatu Analisis Hermeneutik)**

Desyandri

PGSD FIP Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang
desyandri@fip.unp.ac.id

Abstract

This article aims to interpret the educational values which embodied in the song of Kambanglah Bungo created by Syofyan Naan. The process of interpretation is done by a multidisciplinary hermeneutic analysis. Interpretation is generated by associating the aspects of language, music/songs, psychological, socio-cultural, and education, so that has five (5) educational values, namely: (1) love the realm of Minang, (2) awareness and self-esteem, (3) concern and responsibility, (4) alert and surveillance, (5) discipline. Educational values serve as the vehicle for educating the students to create the actions and behaviors that reflect the character of the Minang people. Education and learning as a means of inheritance of cultural values is obliged to explore, actualize, socialize, and civilize these values in a sustainable way in order to build the character of students that habitual and cultured.

Keywords: custom, Kambanglah Bungo, songs, education, character, hermeneutic

Abstract

Artikel ini bertujuan untuk menginterpretasikan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam lagu Kambanglah Bungo ciptaan Syofyan Naan. Proses interpretasi dilakukan dengan analisis hermeneutik secara multidisipliner. Interpretasi dihasilkan dengan mengaitkan pada aspek bahasa, musik/lagu, psikologi, sosio-kultural, dan pendidikan, sehingga

dapat ditemukan 5 (lima) nilai-nilai edukatif, yaitu: (1) cinto ranah Minang, (2) kesadaran dan harga diri, (3) kepedulian dan tanggaung-jawab, (4) waspada dan pengawasan, (5) disiplin. Nilai-nilai edukatif tersebut merupakan sarana untuk mengedukasi peserta didik melahirkan tindakan dan perilaku yang mencerminkan karakter orang Minang. Pendidikan dan pembelajaran sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya berkewajiban mengeksplor, mengaktualisasikan, menyosialisasikan, dan membudayakan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan dalam rangka membangun karakter peserta didik yang beradat dan berbudaya.

Kata kunci: adat, Kambanglah Bungo, lagu, pendidikan, karakter, hermeneutik

Pendahuluan

Adat Minangkabau dirancang berdasarkan akal-budi (perpaduan antara pikiran dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk mengacu pada *alam takambang jadi guru, raso jo pareso* (rasa/karsa dengan periksa/kontrol) yang menurut *alua jo patuik* (alur dan patut) akan melahirkan tindakan (sikap dan perilaku) yang baik dengan mempertimbangkan perasaan malu dan sopan, agar memunculkan kearifan pengetahuan dan berperilaku sebagai manusia dalam kehidupan sosial yang beradab (Zainuddin, 2010:106). Selanjutnya Desyandri (2016) mengemukakan bahwa adat Minangkabau memberikan pedoman nilai-nilai yang bersumberkan dari akal-budi, sehingga melahirkan tindakan dan perilaku masyarakat yang mencerminkan karakter khas orang Minangkabau.

Pewarisan nilai-nilai adat Minang telah dilakukan secara turun-temurun dengan berbagai cara. Salah satu cara yang digunakan adalah melalui seni pertunjukan atau kesenian Minang, seperti yang dikemukakan Amir (2011:76) bahwa “adat-istiadat merupakan aneka kelaziman dalam suatu nagari. Kelaziman ini pada umumnya menyangkut pengejawantahan unjuk rasa seni budaya masyarakat, seperti acara-acara keramaian *anak nagari* (generasi muda), seperti pertunjukan *randai, saluang*, aneka tari-tarian, dan aneka ragam kesenian. Amir menambahkan, bahwa kebanyakan adat atau nilai-nilai sopan-santun, basa-basi, serta tata krama pergaulan termasuk dalam klasifikasi “*adat-istiadat*”.

Salah satu jenis kesenian yang ada di Minangkabau adalah lagu Minang. Lagu Minang, khususnya lagu Minang *lamo* merupakan ungkapan perasaan dan pemikiran seniman Minang yang dituangkan ke dalam bentuk musik dan lagu yang mengandung nilai-nilai dan menggambarkan kondisi realitas yang terjadi di masyarakat, serta proses aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam adat

Minangkabau. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam melahirkan tindakan dan perilaku yang mencerminkan karakter orang Minang. Barendregt (2002:416) dalam Desyandri (2015) mengatakan bahwa:

Minang songs, provides one of the avenues through which identification as Minangkabau is experienced, defined, and consumed internally. It constructs a Minangkabau sensibility "by depicting a recognizable landscape through the use of metaphors" related to migration and the homeland.

Lagu Minang mengidentifikasi adat budaya Minangkabau yang dianut, didefinisikan, dan dikonsumsi secara internal serta dapat membangun perasaan tentang keindahan alam yang dapat dikenali melalui penggunaan metafora terkait dengan ranah Minang dan kebiasaan atau tradisi merantau. *"The attachment goes beyond this landscape to "a community sharing the same moral values" (ibid.:417).* Lagu-lagu Minang lebih dari sekedar menceritakan tentang kerinduan terhadap alam Minangkabau, bahkan merupakan upaya masyarakat untuk berbagi nilai-nilai moral.

Lirik lagu mengandung nilai-nilai, seperti yang diungkap Merriam (1964:201) bahwa:

Song texts, then, can be used as a means of action directed toward the solution of problems which plague a community. While this can take the form of ridicule and shame, or sanctioned legal action, it is also apparent that song texts provide psychological release for the participants. Indeed, because of the freedom of expression allowed in song, texts seem clearly to provide an excellent means for the investigation of the psychological processes of the people who constitute a culture.

Lirik lagu dapat digunakan sebagai sarana mengarahkan tindakan menuju pada solusi terhadap permasalahan yang mengganggu masyarakat. Meskipun hal ini dapat berbentuk ejekan dan perasaan malu, atau tindakan sanksi hukum, dan teks-teks lagu memberikan rilis psikologis. Kebebasan berekspresi diperbolehkan dalam lagu, lirik sebagai sarana yang sangat baik untuk menyelidiki terhadap proses psikologis individu dan masyarakat dalam suatu budaya.

Hal tersebut senada dengan pendapat Hajizar (2012) yang menyatakan bahwa lagu-lagu Minang berangkat dari resepsi nilai-nilai sosial masyarakat. Dengan demikian, lagu-lagu Minang dapat digambarkan sebagai sebuah keintiman atau kedekatan dengan budaya Minangkabau, seperti yang dikemukakan Fraser (2011) dalam Desyandri (2015) mengemukakan bahwa,

“Minang songs is a form of cultural intimacy, one that allows the Minangkabau to recognize themselves within the nation as distinct from its other constituents”.

Nilai-nilai tersebut sangat penting diaktualisasikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah menuju pembangunan karakter peserta didik. Pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya merupakan proses transformasi pengetahuan yang terfokus pada penguasaan kemampuan intelektual semata, tetapi juga berperan mewariskan nilai-nilai positif budaya dan kearifan lokal sebagai tuntunan dalam melahirkan tindakan dan perilaku. Senada dengan Desyandri (2016) yang mengemukakan bahwa pendidikan seharusnya berupaya menjadikan nilai-nilai edukatif adat Minangkabau dan lagu-lagu Minang sebagai pedoman untuk melahirkan tindakan dan perilaku peserta didik. Upaya pembudayaan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan dan membangun karakter peserta didik.

Muhadjir (2003:20) mengemukakan tiga fungsi pendidikan, yaitu: (1) menumbuhkan kreativitas peserta didik; (2) memperkaya khasanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi; dan (3) menyiapkan tenaga kerja produktif. Pandangan-pandangan tentang pendidikan yang telah dikemukakan tersebut dapat diambil sebuah benang merah bahwa pendidikan merupakan upaya pemberdayaan dengan menumbuhkan kreativitas peserta didik agar menjadi manusia yang kaya dengan nilai-nilai insani dan Ilahi, serta berbudaya.

Ditinjau dari tujuan pendidikan, Tilaar (2010:20-21) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya manusia yang terpelajar tetapi manusia yang berbudaya, sehingga pendidikan dapat berfungsi sebagai proses pemberdayaan dan proses pembudayaan. Pendidikan sebagai proses pemberdayaan dan pembudayaan mengisyaratkan bahwa pendidikan memiliki tugas menumbuhkembangkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam sebuah kebudayaan. Di pihak lain, Muhadjir (2003:97) mengemukakan pendidikan adalah upaya normatif untuk mencapai sesuatu tujuan. Tujuan pendidikan adalah terjadinya tingkat perkembangan normatif yang lebih baik pada peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan sikap dalam rangka membangun karakter peserta didik yang membawa pewarisan nilai-nilai positif serta pembentukan sikap dan kesadaran untuk masa depan budaya yang lebih baik.

Realita yang terjadi di lapangan terkait dengan upaya untuk menginterpretasi nilai-nilai edukatif lagu-lagu Minang dalam proses pembelajaran masih sangat terbatas, bahkan banyak guru-guru yang belum memahami maksud ataupun nilai-nilai yang terkandung dalam lagu-lagu Minang.

Kondisi ini dapat dikatakan bahwa pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah, terutama pendidikan seni musik belum berjalan optimal dan lebih berorientasi pada penguasaan kemampuan intelektual semata, mengabaikan proses pelestarian dan aktualisasi nilai-nilai adat Minangkabau yang terkristalisasi ke dalam nilai-nilai edukatif lagu-lagu Minang, sehingga pendidikan hanya dijadikan sebagai alat untuk memperkaya pengetahuan tetapi miskin nilai-nilai. Tilaar (2010:218) mengemukakan bahwa intelektualisme yang telah menjadi ciri pendidikan nasional telah mengasingkan budaya dan apresiasi budaya dalam pendidikan nasional. Bukan berarti bahwa kognisi tidak diperlukan dalam pengembangan kepribadian manusia.

Pandangan Tilaar terlihat dalam realita pembelajaran pendidikan seni musik di sekolah-sekolah. Sejalan dengan itu, Desyandri (2016) mengemukakan bahwa pembelajaran didominasi fungsi hiburan semata, pemberian materi dalam bentuk hafalan musik/lagu-lagu Minang, mengeksplorasi kandungan nilai-nilai edukatif secara umum tanpa dilanjutkan dengan pengimplementasian dan pembudayaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Di sisi lain, sekolah terlihat mulai meninggalkan lagu Minang, sehingga nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam lagu-lagu tersebut tidak lagi difungsikan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan sedikitnya lagu Minang yang dibelajarkan di sekolah dan kebanyakan peserta didik kurang mengetahui lagu Minang salah satunya adalah lagu *Kambanglah Bungo*.

Seharusnya pendidikan seni musik dapat mengembangkan rasa keindahan, kreativitas, dan kepribadian, serta menjadikan peserta didik lebih produktif dan berbudaya (Astuti: 2010:5). Pembelajaran tentang lagu *Minangkabau* dapat mengedukasi peserta didik untuk mengetahui kekhasan dan rasa cinta terhadap ranah Minang.

Permasalahan ini dapat menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku dan karakter peserta didik yang tidak beradat/tidak beradab, seperti: kurangnya rasa menghargai dan menghormati orang lain, kurangnya sopan-santun, lebih mementingkan diri sendiri, serta kurang peduli dengan adat atau budaya daerah mereka sendiri. Perilaku negatif ini, jika dibiarkan terus-menerus mengakibatkan tercerabutnya peserta didik dari budayanya sendiri. Orang Minang yang tidak tahu dengan adat Minangkabau. Seperti kata pepatah Minang, "*Lah lupu kacang jo kuliknyo*", maksud pepatah ini menggambarkan seseorang yang telah lupa dengan adat budayanya sendiri.

Permasalahan mudarnya nilai-nilai adat Minangkabau dan mengingat pentingnya nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam lagu Minang sebagai

sarana untuk membendung perilaku peserta didik yang mengarah pada hal-hal negatif dan sekaligus sebagai upaya membangun karakter peserta seharusnya mendapat perhatian yang serius, salah satunya dengan melakukan kajian dan penelitian mendalam tentang nilai-nilai edukatif lagu Minang, diantaranya lagu *Kambanglah Bungo* ciptaan Syofyan Naan (*No Name*).

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam upaya menginterpretasikan nilai-nilai edukatif lagu *Kambanglah Bungo* menggunakan metode penelitian filsafat, yakni metode hermeneutik yang mengacu pada unsur-unsur dan penerapan analisis hermeneutik secara multidisipliner. Fithri (2013:64-74) mengutip pendapat Ricoeur yang mengemukakan bahwa unsur-unsur dan penerapan teori hermeneutik, yaitu (1) objektivikasi struktur teks: hermeneutik tidak mencari kesamaan maksud dengan pengarang teks, tetapi menafsirkan makna teks secara objektif sesuai dengan yang diisyaratkan teks, (2) distansiasi (perjarakan): jalan utama menuju otonomi teks, (3) apropriasi: menjadikan sesuatu yang sebelumnya “asing” kemudian menjadi “milik sendiri” dan bertujuan untuk mengaktualkan makna teks bagi pembaca terkini dan (4) analogi permainan: teks menjadi lebih lentur dan memungkinkan kreativitas penafsir untuk menemukan makna-makna baru. Desyandri (2015) mengemukakan bahwa langkah analogi permainan pada analisis hermeneutik dilakukan dengan mengaitkan proses interpretasi pada aspek multidisipliner, yaitu aspek kebahasaan, musik/lagu, psikologi, sosio-kultural, dan pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Lagu *Kambanglah Bungo* diciptakan oleh Syofyan Naan dan dipopulerkan oleh Oslan Husein pada era tahun 1960-an. Secara garis besar lagu menggambarkan kondisi *gadiah-gadiah* (gadis-gadis) Minang sebagai bunga atau *limpapeh* Rumah Gadang. Gadiah-gadiah Minang setelah dipersunting akan menjadi seorang ibu. Di Minangkabau berlaku aturan yang menyatakan bahwa penerus keturunan diambil dari garis ibu.

1. Aspek Kebahasaan

Kalimat pertama pada bait pertama menyatakan bahwa, “*Kambanglah bungo parauiktan*”. Kalimat tersebut terdiri dari tiga buah kata. Kata *kambanglah* berarti mekarlah atau bermekaran, kata *bungo* berarti bunga,

dan kata *parauiktan* berarti sebuah pekerjaan atau kerajinan tangan. Secara denotasi kalimat *kambanglah bungo parauiktan* memiliki makna bermekaranlah bunga hasil kerajinan tangan, sedangkan secara konotasi memiliki makna yang menyatakan bahwa telah tumbuhnya atau bermunculannya *gadiah-gadiah* Minang yang sudah remaja dan beranjak ke usia dewasa, seperti bunga yang sedang mekar. Gadiah-gadiah tersebut selalu dikontrol dan diperhatikan oleh keluarga dan lingkungannya, karena bakal jadi penerus keturunan ketika dia sudah berkeluarga.

Kalimat kedua menyatakan bahwa, "*Si mambang riang ditarikan*". Kalimat tersebut terdiri dari kata *si mambang* yang berarti golongan wanita yang ada di Minangkabau, kata *riang* berarti kegembiraan, dan kata *ditarikan* berarti dibawa menari. Secara denotasi kalimat tersebut memiliki makna bahwa ketika perempuan sedang riang disalurkan kesukaannya dengan tarian. Secara konotasi kalimat *si mambang riang ditarikan* memiliki dua makna, yakni: bahwa (1) gadiah-gadiah Minangkabau merupakan gadiah-gadiah yang gemar menari, dan (2) sebagai bakal calon penerus keturunan ketika sudah menikah, gadiah-gadiah Minang mengisi kehidupannya dengan hal-hal yang positif dan hal-hal yang gemira.

Kalimat ketiga menyatakan bahwa, "*Di desa dusun ranah Minang*". Kalimat tersebut terdiri dari kata *di desa dusun* yang berarti sebuah daerah kecil (*desa*) yang berada di bawah sistem pemerintahan kabupaten atau setara dengan kelurahan yang berada di kota, sedangkan *dusun* berarti sebuah daerah yang lebih kecil lagi di Minangkabau yang berada di bawah sistem pemerintahan desa. Kata *ranah Minang* berarti sebuah kawasan yang berada di wilayah Minangkabau.

Kalimat *di desa dusun ranah Minang* secara denotasi memiliki makna bahwa bunga-bunga hasil kerajinan tangan ada di seluruh daerah Minangkabau, sedangkan secara konotasi mengandung makna bahwa gadiah-gadiah Minang tumbuh dan berkembang menghiasi seluruh pelosok ranah Minangkabau.

Kalimat keempat, kelima, dan keenam sama dengan kalimat pertama, kedua, dan ketiga, atau dengan kata lain kalimat-kalimat tersebut merupakan pengulangan kalimat sebelumnya. Pengulangan kalimat tersebut memberikan makna penegasan terhadap maksud atau pesan yang telah disampaikan pada kalimat-kalimat sebelumnya, yakni telah tumbuhnya *gadiah-gadiah* Minang yang suka menunjukkan kegembiraannya lewat tarian dan bermunculan hingga ke seluruh pelosok ranah Minang.

Kalimat pertama bait kedua menyatakan bahwa, “*Bungo kambing sumarak anjuang*”. Secara denotasi kalimat tersebut mengandung makna bahwa bunga-bunga yang mekar menyemarakkan atau menghiasi rumah, sehingga kondisi rumah menjadi berseri. Secara konotasi memiliki makna bahwa gadih-gadiah Minang yang beranjak remaja menjadi limpapeh atau penghias rumah atau Rumah Gadang. Menurut sistem kekerabatan matrilineal di Minakabau, sistem kekerabatan didasarkan pada garis keturunan ibu, sehingga laki-laki setelah menikah akan hidup di rumah perempuannya (istri) atau di rumah mertuanya.

Kalimat kedua menyatakan bahwa, “*Pusako Minang ranah Pagaruyuang*”. Secara denotasi kalimat tersebut memiliki makna sebagai sebuah warisan yang telah dilaksanakan mulai dari zaman dahulu sampai sekarang di lingkungan tanah Minangkabau. Secara konotasi memiliki makna bahwa perempuan atau gadih-gadiah Minang merupakan penerus keturunan atau pemegang harta pusaka di lingkungan Minangkabau.

Kalimat ketiga menyatakan bahwa, “*Dipasunting siang-malam, bungo kanangan rumah nan gadang*”. Secara denotasi memiliki makna bahwa bunga-bunga yang mekar dipersunting siang dan malam menjadi sebuah bunga kenangan rumah gadang. Secara konotasi memiliki makna bahwa gadih-gadiah Minang yang telah mendapatkan jodohnya dipersunting (dinikahi dan diresmikan berupa pesta) biasanya selama tujuh hari tujuh malam (bagi kaum bangsawan atau orang kaya) dan bagi rakyat biasa paling tidak pesta atau resepsi dilakukan sehari semalam (siang dan malam).

Setelah gadih-gadiah Minang dipersunting, maka secara otomatis dia akan menjadi penerus keturunan dan bertindak sebagai pemegang harta pusaka, hal itu merupakan tradisi turun-temurun dalam garis keturunan matrilineal dan menjadi warisan dan kenangan bagi seluruh masyarakat Minangkabau dengan Rumah Gadangnya.

2. Aspek Musik

Perjalanan melodi lagi *Kambanglah Bungo* memiliki empat jenis jarak nada (interval), yakni 1) interval *prime* sebanyak 13 buah, 2) interval *seconde* sebanyak 50 buah, 3) interval *ters* sebanyak 18 buah, dan interval *kwart* sebanyak 2 buah, atau dengan kata lain perjalanan melodi lagu didominasi oleh penggunaan interval *seconde*, hal ini memberikan indikasi bahwa perjalanan melodi lagu tergolong pada gerak melodi melangkah.

Gerak melodi melangkah diantaranya dapat dilihat dari potongan melodi pada birama 1 sampai dengan birama 7 atau birama 8 sampai dengan birama 14 (pengulangan melodi), seperti gambar di bawah ini:

Allegro

Voce: Kambanglah bungo parawikitan si mam bang ri

Vn. ang di taikan di desadusannah Minang

Transkripsi: Desyandri

Notasi 1 Gerak Melodi Melangkah

Gerak melodi melangkah sekaligus menggambarkan kekhasan musik Minang yang dikenal dengan sebutan *galitiak* (cengkok). Selain gerak melodi melangkah seperti yang terdapat pada gambar di atas, juga terdapat pada potongan melodi birama 18 sampai dengan birama 24. *Galitiak* tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Vo. 17 juang puseko Minang rannah Pagaru yang dipasun

Vo. 23 tiang siang malam bungokanangan rumah nan gadang

Transkripsi: Desyandri

Notasi 2 *Galitiak* (Cengkok) Minang

Pola irama lagu *Kambanglah Bungo* cenderung memiliki kesamaan pola irama dengan lagu *Bareh Solok* dan lagu *Si Nona*, akan tetapi berbeda dalam penggunaan kecepatan (tempo) lagu. Lagu *Kambanglah Bungo* lebih lambat, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

Andante

Bass Drum

Snare Drum

Hi-hat

Congas

Transkripsi: Desyandri

Notasi 3 Pola Irama Khas Minang

Selain pola irama khas Minang dan tempo lagu yang berhubungan dengan perlambangan suasana kampung halaman yang tenang, tenteram, damai, adil, dan harmonis, elemen berikutnya adalah jangkauan nada (ambitus) yang terdapat pada lagu *Kambanglah Bungo*.

Ambitus lagu *Kambanglah Bungo* berkisar antara nada B (5,) sampai dengan nada F# (2'), seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Transkripsi: Desyandri

Notasi 4 Ambitus Lagu *Kambanglah Bungo*

Ambitus lagu *Kambanglah Bungo* berjarak 1 ½ oktaf (dua belas nada) dan tergolong pada jangkauan nada yang pendek dan tidak terlalu susah untuk dinyanyikan, serta sangat berpengaruh terhadap ekspresi seseorang ketika menyanyikan lagu tersebut. Jangkauan nada tersebut menggambarkan bahwa lagu *Kambanglah Bungo* merupakan lagu sederhana yang mudah diingat atau dihafalkan, sehingga memudahkan seseorang dalam proses pengekspresiannya. Hal ini sangat berkaitan dengan faktor kebertahanan dan kepopuleran lagu *Kambanglah Bungo* sampai dewasa ini.

Kebertahanan dan kepopuleran lagu *Kambanglah Bungo* hingga dewasa ini menandakan bahwa lagu tersebut disukai dan diminati oleh para pendengar atau penikmat lagu, serta nasehat serta pesan-pesan yang disampaikan berupa nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab terhadap tumbuh dan berkembangnya remaja-remaja putri Minangkabau yang semestinya mendapat perlakuan khusus, mengingat remaja putri merupakan penghias nagar dan calon penerus keturunan bagi keberlangsungan adat budaya Minangkabau.

3. Aspek Psikologi

Suasana kejiwaan atau emosional yang dihadirkan atau dikomunikasikan dalam lagu *Kambanglah Bungo* dapat diidentifikasi secara garis besar melalui penafsiran lirik dan suasana secara emosional yang dimunculkan. Pencipta lagu berupaya untuk secara bersama-sama menyikapi

segala kecenderungan yang ikut berpengaruh terhadap kondisi psikologi *gaduh-gaduh* Minang sebagai penerus keturunan (garis keturunan matrilineal). Penyampaian suasana emosional tersebut dibantu dengan keahlian dan kelihaihan penyanyi atau pemain musik Minang dalam menampilkan lagu, semua itu ditujukan untuk pendengar atau penikmat lagu-lagu Minang.

Kondisi psikologi terhadap tumbuh dan berkembangnya *gaduh-gaduh* Minang di pelosok negeri Minangkabau merupakan sebuah tanggung jawab bagi seluruh masyarakat Minang agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menurut norma atau aturan adat budaya Minangkabau. Pencipta lagu ingin menunjukkan rasa tanggung jawab tersebut dengan menciptakan lagu *Kambanglah Bungo* yang dapat menggugah rasa dan memengaruhi tindakan dan perilaku *gaduh-gaduh* Minang dan kepedulian masyarakat Minangkabau terhadap permasalahan yang dihadapi.

Tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat Minangkabau terhadap tumbuh dan berkembangnya *gaduh-gaduh* Minang disampaikan dan dikomunikasikan oleh seniman atau pencita lagu secara garis besar dengan menceritakan tentang kegemaran dan peranan *gaduh-gaduh* Minang dalam adat budaya Minangkabau, seperti: 1) tumbuh dan berkembangnya *gaduh-gaduh* Minang yang periang dan suka menari, 2) peranan *gaduh-gaduh* minang sebagai penyemarak rumah gadang dan calon penerus keturunan di lingkungan masyarakat dan adat budaya Minangkabau.

Dua stimulasi yang dimunculkan dan dikomunikasikan melalui lagu *Kambanglah Bungo* oleh pencipta lagu bertujuan untuk menggugah jiwa dan perasaan, serta memengaruhi perilaku pendengar atau penikmat lagu *Kambanglah Bungo* untuk melakukan tanggungjawabnya secara moral terhadap tumbuh dan berkembangnya *gaduh-gaduh* Minang.

Upaya untuk melahirkan tindakan-tindakan dan perilaku dalam mewujudkan rasa tanggung jawab tersebut merupakan dampak positif atau nasehat dan pesan-pesan yang disampaikan pencipta melalui lagu *Kambanglah Bungo*, sekaligus merupakan gambaran nilai-nilai yang menjadi acuan untuk merealisasikan rasa tanggung jawab dalam mengiringi dan memperhatikan tumbuhkembangnya *gaduh-gaduh* Minang.

4. Aspek Sosiokultural

Mengacu pada hasil analisis aspek kebahasaan, aspek musik, dan aspek psikologi yang telah dipaparkan sebelumnya secara umum lagu *Kambanglah Bungo* juga berkaitan erat dengan kondisi sosiokultural yang terjadi, berlaku, dan berkembang di lingkungan masyarakat adat budaya Minangkabau.

Secara umum sumber ide dan topik yang dijadikan sebagai latar belakang dalam menciptakan lagu *Kambanglah Bungo* oleh seniman atau pencipta lagu berpedoman pada dua hal, yakni: kepedulian dan tanggung jawab masyarakat terhadap gadih-gadiah Minang yang sedang tumbuh dan berkembang dan kondisi realitas sosial budaya yang berkembang terhadap kecenderungan tindakan dan perilaku gadih-gadiah Minang di lingkungan masyarakat Minangkabau. Menyikapi dua hal tersebut, seniman atau pencipta lagu berupaya untuk menumbuhkan kesadaran pendengar atau penikmat lagu untuk melakukan tanggungjawabnya sebagai masyarakat yang berada di sekeliling mereka dengan memaparkan tindakan dan perilaku gadih-gadiah Minang menurut semestinya.

Kondisi ideal yang terungkap dalam lagu merupakan stimulasi dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan memunculkan kepedulian masyarakat terhadap tumbuh dan berkembangnya gadih-gadiah Minang secara wajar dan tidak keluar dari norma aturan adat Minangkabau.

Kondisi ideal tersebut secara tidak langsung menjadi acuan baik bagi gadih-gadiah Minang maupun masyarakat Minangkabau secara keseluruhan dalam melahirkan pola pikir, tindakan dan perilaku dalam mengiringi dan menumbuhkan rasa peduli dan tanggung jawab yang tinggi terhadap tumbuhkembangnya gadih-gadiah Minang, sehingga mereka patut dijadikan sebagai penerus keturunan dalam lingkungan adat budaya Minangkabau.

5. Aspek Pendidikan dan Nilai-nilai Edukatif

Berdasarkan paparan interpretasi hermeneutik yang dilihat dari aspek kebahasaan, musik, psikologi, dan sosiokultural terhadap lagu *Kambanglah Bungo* yang telah dikemukakan sebelumnya secara umum dapat ditafsirkan bahwa tujuan penciptaan lagu merupakan ungkapan rasa peduli yang tinggi, harapan, dan keinginan pencipta lagu agar gadih-gadiah Minang menyadari diri sebagai bakal penerus keturunan di lingkungan adat budaya Minangkabau, serta menghimbau kepada masyarakat agar meningkatkan pengawasan dan tanggung jawabnya terhadap tumbuh dan berkembangnya gadih-gadiah Minang.

Proses memunculkan rasa kepedulian yang tinggi, harapan, dan keinginan pencipta lagu tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai yang mendasari tindakan dan perilaku tersebut, nilai-nilai tersebut distimulasi melalui kondisi ideal terhadap fungsi dan peran wanita di lingkungan adat budaya Minangkabau.

Nilai-nilai tersebut dapat diidentifikasi dari kandungan nasehat atau pesan-pesan yang terdapat dalam lagu *Kambanglah Bungo*, sebagai berikut:

- a. *Cinto ranah Minang*; nilai-nilai tersebut merupakan interpretasi terhadap tumbuhkembangnya gadih-gadiah Minang sebagai bakal penerus keturunan yang berkaitan erat dengan keberlangsungan adat budaya Minangkabau.
- b. *Kesadaran dan Harga Diri*; nilai-nilai tersebut merupakan interpretasi dari gadih-gadiah Minang yang seharusnya bertindak dan berperilaku sebagai seorang yang selalu menjaga harga diri keperempuannya di hadapan diri sendiri dan lingkungan masyarakat.
- c. *Kepedulian dan Tanggung Jawab*; nilai-nilai tersebut merupakan interpretasi dari latar belakang penciptaan lagu *Kambanglah Bungo* yang berupaya agar gadih-gadiah atau perempuan Minangkabau tetap melahirkan tindakan yang sesuai menurut pribadi keperempuannya.
- d. *Waspada dan Pengawasan*; nilai-nilai tersebut merupakan interpretasi dari upaya gadih-gadiah Minang dan masyarakat dalam mengantisipasi terjadinya segala sesuatu permasalahan terhadap tumbuhkembangnya perempuan Minangkabau.
- e. *Disiplin*; merupakan nilai-nilai dasar yang diinterpretasi dari ketaatan dan kepatuhan *gadiah-gadiah* Minang dalam menjalankan aturan atau norma-norma adat dan sifat-sifat perempuan Minangkabau.

Nilai-nilai yang telah diidentifikasi dari proses interpretasi hermeneutik secara multidisipliner terhadap lagu *Kambanglah Bungo* sebelumnya merupakan nilai-nilai yang sangat penting dan bermanfaat bagi pendidikan. Nilai-nilai tersebut memberikan tuntunan, nasehat, didikan, atau dengan kata lain nilai-nilai tersebut memiliki sifat-sifat mendidik (edukatif) *gadiah-gadiah* Minang di lingkungan masyarakat Minangkabau atau peserta didik di lingkungan sekolah. Nilai-nilai edukatif tersebut dapat dijadikan pedoman untuk mengarahkan dan mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap pentingnya menjaga harga diri perempuan menurut norma atau aturan adat Minangkabau. Nilai-nilai edukatif, seperti *cinto ranah Minang*, kesadaran dan harga diri, kepedulian dan tanggung jawab, dan kewaspadaan, serta disiplin dapat dijadikan modal bagi peserta didik untuk berinteraksi dan bersosialisasi baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

Simpulan

Proses penelitian dan analisis hermeneutik secara multidisipliner terhadap Lagu *Kambanglah Bungo* ciptaan Syofyan Naan dapat mengidentifikasi 5 (lima) nilai edukatif, yaitu (1) *cinto ranah Minang*, (2)

kesadaran dan harga diri, (3) kepedulian dan tanggaung-jawab, (4) waspada dan pengawasan, (5) disiplin. Nilai-nilai edukatif tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk membangun karakter peserta didik, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan keluarga atau masyarakat.

Kelima nilai-nilai tersebut sangat berguna bagi pelestarian nilai-nilai adat Minangkabau dan proses pengaktualisasian nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah dapat dijadikan sebagai sarana edukasi dalam membangun karakter peserta didik, sehingga tercapainya tujuan adat Minangkabau dan tujuan pendidikan, yakni menciptakan peserta didik yang beradat, beradab, dan berkarakter mulia.

Rujukan

- Amir M.S. (2011). *Adat Minangkabau: Pola hidup dan tujuan hidup orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Astuti, K.S. (2010, Juni 11-13). *Shaping morality through music learning in formal schools in Indonesia: An evaluation study*. Artikel dipublikasikan pada *Asia Pasific Network for Moral Education 5th dalam Annual Conference Interdisciplinary Moral Education in Asia's Globalising Societies; Concept and Practices*. Japan: Nagasaki University
- Barendregt, Bart. (2002). The sound of 'longing for home': Redefining a sense of community through Minang popular music. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 158, No: 3, 411-450: Leiden University
- Darwis. (2005, November 28). *Tafsir pantun Minang I*. Artikel 655. Diambil pada tanggal 22 Januari 2012, dari <http://www.cimbuak.net/content/view/655/5/1/1/>
- Desyandri. (2015) Nilai-nilai Edukatif Lagu-lagu Minang untuk Membangun Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pembangunan Pendidikan; Fondasi dan Aplikasi*, Vol. , No. 2, halaman 126-141
- Desyandri. (2016) Educational Values of Jaso Mandeh Song for Student Character Building, Prosiding *The Second International Seminar on Education, October 20-21*, ISBN. 978-602-73537-2, halaman 738-746
- Djohan. (2009). *Psikologi musik. Cetakan ketiga: Edisi revisi*. Yogyakarta: Galang Press
- Fithri, W. (2013). *Mau kemana Minangkabau? Analisis hermeneutika atas perdebatan Islam dan adat Minangkabau*. Yogyakarta: Gre Publishing

- Fraser, J. (2011). Pop song as custom: Weddings, ethnicity, and entrepreneurs in West Sumatra. *Jurnal Ethnomusicology Spring/Summer*, Vol. 55, No. 2, p. 200-228. Ohio: Society for Ethnomusicology
- Hajizar. (2012, Maret 13). *Lagu Padang Dulu dan Kini*. Artikel. Diambil pada tanggal 3 Maret 2014, dari <http://albiouna.com/umum/lagu-padang-dulu-dan-kini>
- Hakimy, I. (2004). *Rangkaian mustika adat basandi syarak di Minangkabau*. Bandung: Rosda Karya
- Kuhl, O. (2010). *Song Structure and Phenomenology: Text and Music in 'Mr. Tambourine Man'*. Jurnal. Oslo: Dept. Of Musicology. Artikel. Diambil pada tanggal 22 Januari 2012, dari <http://ssrn.com/abstract=1532795> University of Oslo
- Merriam, A.P. (1964). *The anthropology of music*. Evanston, Illionis: Northwestern University Press
- Muhadjir, N. (2003). *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial: Teori pendidikan pelaku sosial kreatif*. Yogyakarta. Raka Sarasin
- Tilaar, H.A.R. (2010). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Zainuddin, M. (2010). *Pelestarian dan eksistensi dinamis adat Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak
- Zulfadli. (t.t). *Lirik lagu Minang lamo*. Diambil pada tanggal 22 Januari 2012, dari <http://laguminanglamo.wordpress.com>